

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM MENGGUNAKAN *TIPE JIGSAW*
DI KELAS IV**

Yahyo Kasyadi, Hery Kresnadi, Sugiyono

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

email : yahyokasyadi40@gmail.com

Abstract

The problem of this research is how to improve student learning outcomes by using jigsaw on Natural Science learning in grade IV Pontianak Utara? The purpose of this study is to improve student learning outcomes on learning Natural Science by using jigsaw in class IV. The research method used is descriptive research method. The study consisted of two cycles and each cycle consisted of planning, action, observation, reflection. The results of the study were as follows: (1) Teacher improvement in learning plan on cycle I 3.77 and cycle II 3.95 with an average increase of 0.18. (2) Teacher improvement in learning in cycle I 3.39 and cycle II 3.74 with an average increase of 0.35. (3) Increased student learning outcomes, average cycle I 72.78 and cycle II 83.33 with an average increase of 10.56. There is an increase in student learning outcomes in student learning using jigsaw in grade IV Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara.

Keywords: Student Learning Outcomes, Natural Sciences, and Jigsaw Type

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membekali siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses mencapai kedewasaan sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan masing-masing. Proses pembelajaran secara formal dapat terwujud jika ada interaksi antara pendidik dan anak didik yang berlangsung dalam kegiatan proses belajar mengajar. Salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan formal adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu pengetahuan alam yaitu ilmu yang membahas tentang alam dan segala macam isinya. Hendro Darmodjo (2004: 5.3). pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mengenai hubungan antar makhluk hidup. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang diharapkan dapat optimal. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dituntut peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi hubungan antar makhluk hidup merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas IV. Pada materi ini diharapkan kepada siswa agar dapat memahami konsepnya secara maksimal, dan diharapkan siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan refleksi diri, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV Sekolah dasar negeri 40 pontianak Utara tentang hubungan antar makhluk hidup rata-rata hasil belajar siswa kelas IV masih rendah yaitu sebesar 61,00 tidak mencapai KKM yaitu 75. Hal ini disebabkan karena guru sulit menanamkan konsep pelajaran, walaupun sudah menggunakan model berkelompok

dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru belum menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw*. Pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw* memiliki keuntungan yaitu pemahaman terhadap materi yang lebih mendalam Ani Setiani (2015:264).

Hal ini diharapkan pemahaman materi tentang hubungan makhluk hidup lebih mendalam dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan

Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan tipe *jigsaw* Di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara.

Masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan tipe *jigsaw* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara?”

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan tipe *jigsaw* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara.

Menurut R Gagne (dalam Ahmad Susanto 2016:1), “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Sementara menurut E.R Hilgard (dalam Ahmad Susanto 2016:3), “belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan”. Burton (dalam Ahmad Susanto 2016:3) menjelaskan “belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Sejalan dengan itu Cronbach (dalam Baharudin dkk 2010:13) “menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.” Menurut

Slameto (dalam Kasful Anwar Us dkk : 2011) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, berupa hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Oemar Hamaliak (2013:52) belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Travers (dalam Agus Suprijono 2015:2) mendefinisikan “belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku”. Menurut Morgan (dalam Agus Suprijono 2015:3) menjelaskan “ Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.” Sementara Hamalik (dalam Ahmad Susanto 2016:4) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. Ahmad Susanto (2016:4) meenjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Belajar merupakan proses mental yang dinyatakan dalam berbagai perilaku, baik perilaku fisik-motorik maupun psikis (dalam Nana Syaodih Sukmadinata dkk 2012:103).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan.

Menurut Sudjana (dalam Kunandar 2013:62) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.” Sedangkan Kunandar (2013:62) berpendapat “Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.”

Hasil belajar sebagaimana ditegaskan oleh Nawawi (dalam Ahmad Susanto 2016:5) dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Lebih lanjut, Ahmad Susanto (2016:5) mengatakan bahwa “Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.” Menurut Agus Suprijono (2015:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran.

Wasliman (dalam Ahmad Susanto 2016:12) mengemukakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

Menurut Ruseffendi (dalam Ahmad Susanto 2016:14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu : kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dkk (2012:199) keberhasilan belajar juga dipengaruhi faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, yaitu lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari siswa itu sendiri, selain itu juga hasil belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun suasana. Faktor lingkungan dapat berupa keluarga, guru dan sekolah.

Slavin (1995) mengemukakan, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana kelompok belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Model Pembelajaran tipe *Jigsaw* dideskripsikan sebagai strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang disebut “kelompok asal”. Kemudian siswa juga menyusun “kelompok ahli” yang terdiri dari perwakilan “kelompok asal” untuk belajar dan/atau memecahkan masalah yang spesifik. Setelah “kelompok ahli” selesai melaksanakan tugas maka anggota “kelompok ahli” kembali ke kelompok asal untuk menerangkan hasil pekerjaan mereka di “kelompok ahli” tadi.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

Langkah-langkah dalam penerapan tipe *Jigsaw* menurut Arends(dalam Ani Setiani 2015;263) adalah sebagai berikut: (1)Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik *Jigsaw*, setiap peserta didik diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran. Semua peserta didik dengan materi yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group / CG*). Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal

memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal. (2) Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan. (3) Guru memberikan kuis untuk peserta didik secara individual. (4) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. (5) Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran. (6) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan *Jigsaw* untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan sesuatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ani Setiani (2015:264) menjelaskan kelebihan dan kekurangan pembelajaran dengan menggunakan tipe *jigsaw*. Kelebihan tipe *Jigsaw* sebagai berikut: Mampu mengembangkan hubungan antara pribadi positif di antara peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda, Menerapkan bimbingan sesama teman, Rasa harga diri peserta didik yang lebih tinggi, Memperbaiki kehadiran, Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar, Sikap apatis berkurang, Pemahaman materi lebih mendalam, Meningkatkan motivasi belajar.

Kekurangan tipe *Jigsaw* sebagai berikut: Jika guru tidak mengingatkan peserta didik untuk menggunakan ketrampilan kooperatif dalam kelompok, seringkali kelompok tersendat dalam diskusi, Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dan menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi, Membutuhkan waktu yang lebih lama apabila

penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan suasana yang tidak nyaman.

Ilmu pengetahuan alam atau sains diambil dari bahasa latin *Scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan, tetapi kemudian berkembang menjadi khusus Ilmu Pengetahuan Alam. Sains adalah cara melihat dunia dan mengajukan pertanyaan". Samatowa (2006:2) menyatakan bahwa "IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia". Sedangkan Nash (dalam Samatowa, 2006:2) menyatakan "IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam". Trianto (2011:136) memberikan simpulan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Hendro Darmodjo (2004:5.3) mengatakan IPA adalah ilmu yang membahas tentang alam dan segala macam isinya.

Maslichah dkk (2007:9) menyatakan IPA terbagi dalam tiga pengertian, yakni (a) IPA sebagai Ilmu, (b) IPA sebagai Produk, dan (c) IPA sebagai Proses, (d) IPA sebagai sikap ilmiah.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:484) mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan dalam ciptaan-Nya. (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat. (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan

masalah dan membuat keputusan. (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam. (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar sesungguhnya berorientasi kepada siswa, peran guru sebagai fasilitator memiliki tujuan agar siswa peka terhadap lingkungan alam sekitar, memperkaya pengalaman belajarnya, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, dan ilmu yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan diperlukan sebagai bekal pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:485) dijelaskan bahwa ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksi dengan lingkungan serta kesehatan. (2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas. (3) Energi dan perubahannya, gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian diperlukan suatu metode penelitian. Menurut Hadari Nawawi (2012:66) ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam suatu penelitian yakni, metode filosofis, metode deskriptif, metode historis, dan metode eksperimen.

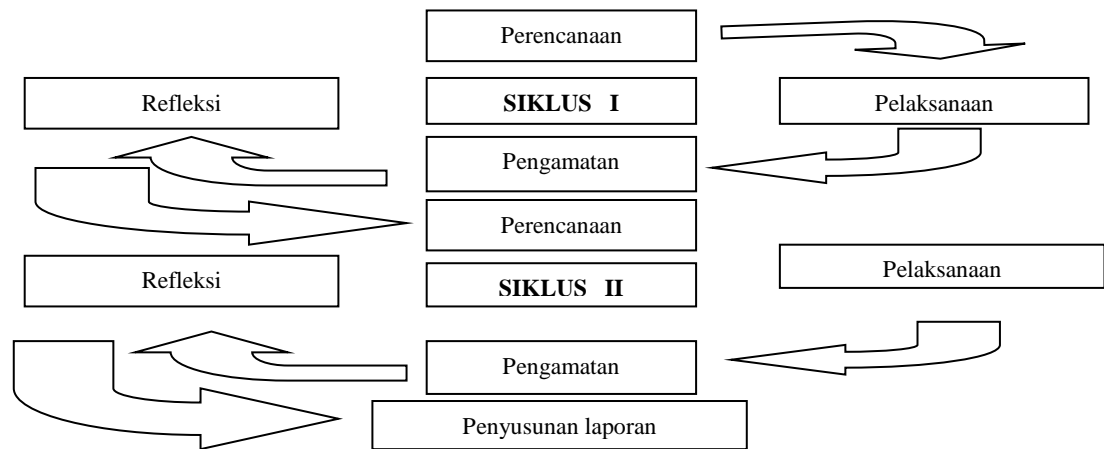
Berdasarkan beberapa metode di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012:67) Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau

melukiskan keadaan subyek atau objek peneliti (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terjadi atau sebagaimana adanya pada saat sekarang.

Bentuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. "Penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran" Suhardjono (dalam Asrori, 2009:9). Sedangkan menurut Arikunto (2010:3) menyatakan bahwa "Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersama". Wina Sanjaya (2011:26) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis tiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Sifat penelitian ini adalah kolaboratif. Kolaboratif adalah suatu kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait seperti atasan, teman sejawat, atau kolegan. Kolaborasi ini diharapkan dapat dijadikan sumber data penelitian tindakan kelas, merupakan bagian dari situasi dan kondisi suatu latar yang ditelitinya. Sesuai asas kolaborasi, maka dalam asas ini peneliti perlu selalu ingat bahwa ia adalah bagian dari situasi yang diteliti.

Penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan siklus pertama tadi apabila terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk memudahkan dalam memahami keempat langkah tersebut, dapat dilihat pada Gambar Skema Prosedur Penelitian Kelas oleh Suharsimi Arikunto (2010) berikut:



Bagan 1 Skema Prosedur Penelitian Kelas oleh Suharsimi Arikunto (2010)

Tahap Perencanaan Tindakan pada tahap perencanaan ini, diadakan tindakan sebagai berikut: Menetapkan materi pembelajaran, Menyiapkan materi pembelajaran, Membuat RPP. Menyiapkan media pembelajaran. Mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tipe *jigsaw* yang akan dilakukan. Membuat LKS dan soal evaluasi Tahap pelaksanaan Tindakan Penelitian atau pelaksanaan tindakan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dan waktu yang digunakan untuk melaksanakan tindakan siklus dalam penelitian adalah 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, dilakukan tiga tahap yakni apersepsi, proses pembelajaran, evaluasi, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru kolaborator. Urutan pelaksanaannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang. Tahap pengamatan (Observasi) Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus pertama dilanjutkan siklus kedua dan seterusnya apabila terdapat hambatan atau kekurangan dengan perubahan yang ingin dicapai. Tahap Refleksi, Refleksi dilakukan setiap satu tindakan siklus berakhir. Dalam tindakan ini peneliti melakukan refleksi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pada tiap pembelajaran serta pencapaian keberhasilan mengajar guru dan pencapaian keberhasilan peserta didik.

Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Guru sekaligus sebagai peneliti di kelas IV SD Negeri 40 Pontianak Utara, Peserta didik kelas IV SD Negeri 40 Pontianak Utara, sebanyak 36 orang, terdiri dari 21 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas IV SD Negeri 40 Pontianak Utara jalan Selat Sumba III Kecamatan Pontianak utara. Teknik pengumpulan data dilakukan Teknik observasi langsung yaitu dengan cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti/pengamat saat penelitian tindakan berlangsung dalam pembelajaran. Pengamatan terhadap kemampuan peneliti/guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan tipe *jigsaw* dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer terhadap proses pembelajaran yang dilakukan peneliti, Teknik dokumenter adalah cara pengumpulan data yang berupa catatan atau tulisan yang pembuktiannya dilakukan secara logis. Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: IPKG I untuk penilaian perencanaan pembelajaran dan IPKG II untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran. Dokumen hasil belajar siswa, dokumen ini merupakan dokumen hasil belajar siswa selama penelitian tindakan kelas menggunakan tipe *jigsaw* di kelas IV. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rata-rata,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data yang dikumpulkan pada penelitian ini terhadap peningkatan

kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe *jigsaw* data dari siklus 1 dan siklus 2 direkapitulasi seperti pada tabel 2

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran IPA Dengan Tipe *Jigsaw*

No.	Aspek yang diamati	Skor siklus 1	Skor siklus 2
I	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,50	4,00
II	Penentuan Dan Pengorganisasian Materi Pembelajaran	3,67	4,00
III	Penentuan Sumber Belajar Dan Media Pembelajaran	3,80	4,00
IV	Penerapan Pembelajaran Tipe <i>Jigsaw</i>	3,80	3,90
V	Penentuan Kegiatan Pembelajaran	3,75	3,75
VI	Penentuan Alat Evaluasi Pembelajaran	4,00	4,00
Total Skor		22,52	23,65
<i>Rata-rata Skor IPKG 1</i>		3,77	3,95

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan tipe *jigsaw* sudah baik. ada perbandingan skor rata-rata siklus 1 adalah sebesar 3,77 dan siklus 2 adalah sebesar 3,95. terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 0,18.

Peningkatan kemampuan merencanakan pada pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe *jigsaw* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada diagram berikut ini:

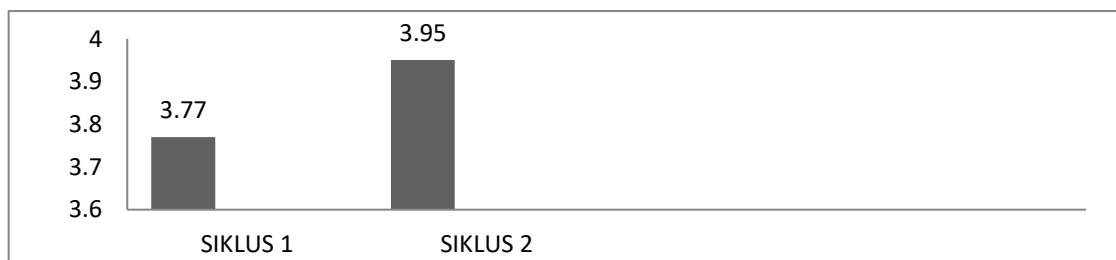


Diagram 1
Perbandingan Perencanaan Pembelajaran

Dari data di atas memperlihatkan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam

merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan tipe

jigsaw di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara pada siklus 1 diperoleh rata-rata sebesar 3,77 dan pada siklus 2 diperoleh rata-rata sebesar 3,95. peningkatan skor rata-rata sebesar 0,18.

Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe *jigsaw* pada siklus 1 dan 2 di rekapitulasi seperti pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran IPA Dengan Tipe *Jigsaw*

No.	Aspek yang diamati	Skor siklus 1	Skor siklus 2
I	<i>Pra pembelajaran</i>	3,5	4
II	<i>Membuka pelajaran</i>	3,5	3,5
III	<i>Kegiatan inti pembelajaran</i>		
A.	<i>Penguasaan materi pelajaran</i>	3,5	3,75
B.	<i>Pendekatan / Strategi Pembelajaran</i>	3,57	3,86
C.	<i>Pemanfaat Media Pembelajaran/Sumber Belajar</i>	3,25	4
D.	<i>Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa</i>	3,83	3,83
E.	<i>Kemampuan Khusus Pembelajaran IPA di SD</i>	3,5	3,5
F.	<i>Penilaian Proses Belajar mengajar</i>	3,5	3,5
G.	<i>Penggunaan Bahasa</i>	3,67	4
	<i>Jumlah rata-rata (A+B+C+D+E+F+G) :</i>	24,82	26,44
	<i>Rata-rata Skor III</i>	3,55	3,78
IV	PENUTUP	3	3,67
	<i>Skor total (I+II+III+IV) :</i>	13,55	14,95
	<i>Rata Rata Skor IPKG 2</i>	3,39	3,74

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe *jigsaw* sudah baik. Adanya perbandingan skor rata-rata siklus 1 adalah sebesar 3,39 dan skor rata-rata siklus 2 adalah sebesar 3,74. Terdapat peningkatan skor rata-rata yakni sebesar 0,35.

Peningkatan kemampuan guru melaksanakan pada pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe *jigsaw* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada diagram berikut ini:

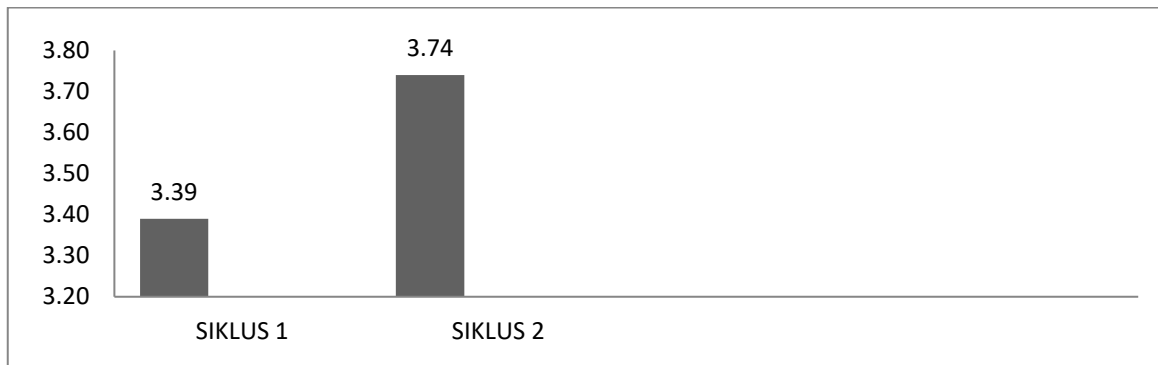


Diagram 2
Peningkatan Kemampuan Pelaksanaan Pembelajaran

Dari data di atas memperlihatkan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan tipe *jigsaw* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara pada siklus 1 diperoleh rata-rata sebesar 3,39 dan pada siklus 2 diperoleh rata-rata sebesar 3,74. peningkatan skor rata-rata yakni sebesar 0,35.

Hasil belajar siswa yang dikumpulkan oleh peneliti adalah hasil tes siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal tes pada pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe *jigsaw* sudah baik. Hal ini terlihat pada rekapitulasi siklus 1 dan siklus 2 pada tabel 4

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Nilai	Siklus 1		Siklus 2	
	Frekwensi	Fx	Frekwensi i	Fx
60	14	840	0	0
80	21	1680	30	2400
100	1	100	6	600
jumlah	36	2620	36	3000
Rata-rata		72,78		83,33

Dari tabel 4 diperoleh hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe *jigsaw* terdapat peningkatan rata-rata nilai. Pada siklus 1 rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah sebesar 72,78. Sedangkan pada siklus 2 rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah sebesar 83,33.

Terbukti ada peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 10,56.

Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe *jigsaw* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada diagram berikut ini:

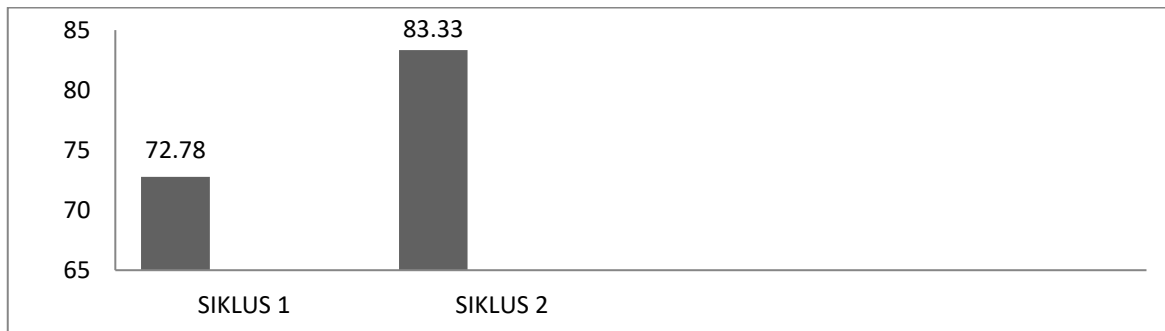


Diagram 3
Peningkatan Hasil Belajar Pada Siklus 1 Dan Siklus 2

Dari data di atas memperlihatkan peningkatan hasil belajar pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan tipe *jigsaw* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak pada siklus 1 diperoleh rata-rata sebesar 72,78 dan pada siklus 2 diperoleh rata-rata sebesar 83,33. peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 10,56.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan tipe *jigsaw* di kelas IV Sekolah Dasar negeri 40 Pontianak Utara. Pada siklus 1 sebesar 3,77 dan siklus 2 sebesar 3,95. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,18. (2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan tipe *jigsaw* di kelas IV Sekolah Dasar negeri 40 Pontianak Utara. Pada siklus 1 yaitu sebesar 3,39 dan siklus 2 yaitu sebesar 3,74. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,35. (3) Hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas IV sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil siklus 1 rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah sebesar 72,78. Pada siklus 2 rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah sebesar 83,33. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 10,56.

Saran

Berdasarkan keberhasilan perbaikan pembelajaran ilmu pengetahuan alam

menggunakan tipe *jigsaw* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 40 Pontianak Utara peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) jika guru akan menggunakan tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPA sebaiknya mempertimbangkan luas kelas jika terlalu sempit, siswa akan kesulitan membentuk kelompok sebaiknya, siswa di arahkan untuk di luar ruangan atau di halaman. (2) Sekolah memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan ketrampilan guru dalam proses belajar mengajar yang kreatif dan menyenangkan. Untuk meningkatkan prestasi sekolah dibidang akademik dan tentunya prestasi peserta didik pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ahmad Susanto. (2016). *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta : Kencana.
- Ani Setiani dan Donni Juni Priansa. (2015) *Manajemen Peserta Didik dan Model pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Multipress
- Awaludin Tjalla. (2008). *Statika Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Baharudin, dkk. 2010. *Teori Belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruz Media

- BNSP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta:Depdiknas
- BNSP. (2006). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPA SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- Hendro Darmodjo, dkk. (2004). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kunandar.(2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: PT Rajawalindo Persada.
- Maslichach Asy'ri. (2007). *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Nana Syaodih Sukmadinata dkk, 2012.*Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Reflika Aditama
- Oemar Hamalik .2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Surabaya: Bumi Aksara
- Wina Sanjaya, (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Prenada Media Group

